

# ANALISIS PERKEMBANGAN BENTUK SAJIAN UPACARA ADAT MAPAG PANGANTEN SANGGAR SENI NYI POHACI KABUPATEN SUBANG

Oleh: Ilham Revangga dan Endang Caturwati  
Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung  
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265  
E-mail: [ilhamrevangga99@gmail.com](mailto:ilhamrevangga99@gmail.com), [endang.caturwati@gmail.com](mailto:endang.caturwati@gmail.com)



## ABSTRAK

Upacara Adat Mapag Panganten telah menjadi kebiasaan dalam peristiwa perkawinan di masyarakat Sunda, khususnya di Kabupaten Subang. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek yang berkembang dalam Upacara Adat Mapag Panganten khususnya di Sanggar Seni Nyi Pohaci. Pengetahuan tentang perkembangan dan perubahan yang terjadi pada Upacara Adat Mapag Panganten Sunda yang belum terpublikasi secara rinci, menjadi landasan dasar dalam penulisan artikel ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, dengan tujuan untuk memaparkan perkembangan bentuk sajian dalam Upacara Adat Mapag Panganten. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan dan perubahan pada pementasan Upacara Adat Mapag Panganten Sunda khususnya di Sanggar Seni Nyi Pohaci yang terlihat pada bentuk sajiannya. Dengan adanya perkembangan tersebut, Upacara Adat Mapag Panganten Sunda saat ini lebih diminati oleh masyarakat yakni dengan adanya unsur inovasi di dalamnya.

Kata Kunci: *Sanggar Seni Nyi Pohaci, Bentuk Sajian, Upacara Adat.*

## ABSTRACT

**ANALYSIS OF THE DEVELOPMENT OF PRESENTATION FORMS OF TRADITIONAL CEREMONY MAPAG PANGANTEN IN NYI POHACI ART STUDIO SUBANG REGENCY, JUNE 2025.** *The Mapag Panganten Traditional Ceremony has become a custom in a wedding event in Sundanese society, especially in Subang Regency. This article aims to find out the aspects which have developed in the Mapag Panganten Traditional Ceremony, especially in Nyi Pohaci Art Studio. The knowledge about development and changes occurred in the Mapag Panganten Traditional Ceremony that has not been published in detail, becomes the basic foundation in writing this article. This study uses a qualitative method with descriptive analysis approach aims at describing the development of the performance form of the Mapag Panganten Traditional Ceremony. The technique of data collection is conducted through literature reviews, visual documentation. The results of the study show that there are developments and changes in the performance of the Mapag Panganten Traditional Ceremony, especially in Nyi Pohaci Art Studio, which can be seen in the form of its presentation. With this development, the Mapag Panganten Traditional Ceremony is currently more in demand by the community with elements of innovation in it.*

Keywords: *Nyi Pohaci Art Studio, Presentation Form, Traditional Ceremony.*

## PENDAHULUAN

Seni merupakan salah satu produk dari sebuah kebudayaan yang mencerminkan nilai, norma, kepercayaan, serta ekspresi estetika masyarakat yang menciptakannya. Seni tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media komunikasi, identitas budaya, dan alat untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, maupun sosial. Melalui seni, sebuah kebudayaan dapat diwariskan dari generasi ke generasi, sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman. Maka dari itu, sebuah seni sangat rentan terpengaruh oleh dinamika budaya, baik melalui pergeseran nilai-nilai sosial, perubahan teknologi, interaksi dengan budaya lain, maupun perkembangan politik dan ekonomi. “Bahwa budaya lokal pada dasarnya dapat berubah, dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman. Pranata lokal adalah hasil suatu proses historis, suatu konstruksi sosial dengan konteks sosio-historis tertentu. “Demitologisasi” tertentu atas pranata adat dimaksudkan agar orang terbuka menyesuaikan nilai-nilai adat/budaya lokal, serta bersedia terbuka menerima secara kritis dan hati-hati berbagai nilai-nilai baru yang sifatnya baik untuk memperkuat kehidupan sosial masyarakat kedepan” (Rikarno, 2018).

Seni mencerminkan konteks zaman di mana ia lahir, sehingga tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen budaya yang membentuknya. Pengaruh ini sering kali terlihat pada tema, gaya, dan medium yang digunakan oleh seniman, yang selalu beradaptasi sesuai dengan perubahan masyarakat di sekitarnya. Upacara adat *mapag panganten* saat ini menjadi topik yang ramai dibicarakan dan semakin mendapat perhatian luas. Eksistensinya pun semakin melejit, sehingga dalam sebuah acara pernikahan, ketiadaan upacara adat *mapag panganten* seringkali membuat suasana terasa kurang berkesan. Dalam pengemasannya

Upacara adat *Mapag Panganten* kini telah mengalami pergeseran fungsi menjadi sebuah seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas dari berbagai kalangan. “Kesenian saat ini sudah mengalami perubahan alih fungsi pertunjukan, sebagai akibat adanya pengaruh industrialisasi, khususnya seni tari di Jawa Barat.

Di sini terlihat adanya perubahan budaya yang kemudian mendorong berkembangnya berbagai penyajian bentuk seni baru, yaitu yang dikemas khusus untuk dijual” (Rosilawati, Upacara *Mapag Panganten* Adat Sunda Dalam Konteks Pariwisata, 2018). Agaknya dalam konteks sebuah pertunjukan, selain dari memberikan sebuah tontonan yang menarik juga harus mampu membawa konsumsi positif dan memberikan informasi yang jelas terhadap penontonnya. Sebagai mana yang dipaparkan oleh Simatupang dalam Rahmad dani “penonton merupakan suatu keniscayaan dalam suatu seni pertunjukan. Penonton kerap dianggap menjadi tolok ukur dan tujuan diciptakannya suatu pertunjukan, karena selain adanya pertukaran gagasan atau pesan, suatu pertunjukan merupakan peristiwa pertukaran energi antara sang penyaji dengan para penontonnya. penonton merupakan suatu keniscayaan dalam suatu seni pertunjukan.

Penonton kerap dianggap menjadi tolok ukur dan tujuan diciptakannya suatu pertunjukan, karena selain adanya pertukaran gagasan atau pesan, suatu pertunjukan merupakan peristiwa pertukaran energi antara sang penyaji dengan para penontonnya” (Rahmad Dhani, 2020) Salah satu dari banyaknya seni pertunjukan upacara adat yang beraada di Jawa Barat, terdapat salah satu grup yang pada konteks pertunjukannya mampu menggugah hasrat apresiasi para penontonnya. Grup tersebut ialah “sanggar seni nyi pohaci” yang

bertempat di Jl. Kaliwadas RT.04/02 Ds. Pagon, Kec. Purwadadi, Kab. Subang, Jawa Barat.

Dalam pengemasan seni pertunjukan upacara adat mapag panganten “sanggar seni nyi pohaci” terlihat banyak perkembangan-perkembangan pada konteks tariannya. Perkembangan tersebut seperti mengembangkan struktur sajian dengan memasukkan beberapa idiom-idiom seni dari beberapa seni yang berada di kabupaten subang. Namun, dalam proses perubahan tersebut, terkadang inovasi yang dilakukan mengorbankan keaslian nilai-nilai tradisional yang menjadi inti dari upacara adat. Penyesuaian alur cerita dan gerakan, serta penyisipan idiom seni dari berbagai sumber, meskipun dapat memperkaya pertunjukan, berisiko melemahkan identitas budaya asli dari tradisi Mapag Panganten itu sendiri. “Adanya silang budaya etnik dan budaya Barat dari aspek gerak, busana, dan iringan musik. Fenomena ini merupakan salah satu faktor dari minat dan selera masyarakat telah berubah menyenangi hal-hal yang datang dari budaya barat maka terjadilah akulturasi budaya dalam Karesmen Mapag Panganten adat Sunda semata-mata berkarya seni untuk memenuhi selera dan pesanan masyarakat” (Rosilawati, 2018).

Karena itu, sebelum kita menyaksikan pertunjukan upacara adat Mapag Panganten yang disajikan oleh “Sanggar Seni Nyi Pohaci”, yang dalam pengemasannya telah mengalami banyak perkembangan, alangkah baiknya jika kita terlebih dahulu memahami bagaimana penyajian tradisi Mapag Panganten secara umum.

Dalam tulisan ini, akan dijelaskan lebih lanjut mengenai seni pertunjukan Mapag Panganten secara umum serta bagaimana kemasan unik yang disajikan oleh “Sanggar Seni Nyi Pohaci.” Paparan ini akan mencakup elemen-elemen seni, budaya, dan inovasi yang

dihadirkan, memberikan gambaran tentang kekayaan tradisi yang diusung serta nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui pertunjukan tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam konteks analisis sebuah pertunjukan upacara adat mapag panganten dengan tujuan untuk memahami proses kreatifitas seniman “sanggar seni nyi pohaci” dalam inovasi perkembangan bentuk seni pertunjukan mapag panganten yang khusus nya berada di Kabupaten Subang. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam proses kreatif seniman untuk menciptakan inovasi karya baru.

Teknik penelitian ini melibatkan analisis data yang diperoleh melalui sumber video untuk mengidentifikasi informasi penting dan pola tertentu. Selain itu, wawancara tidak langsung dengan narasumber terpilih dilakukan untuk melengkapi data dengan sudut pandang yang mendalam dan relevan, sehingga menghasilkan hasil penelitian yang lebih komprehensif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pertunjukan Upacara Adat Mapag Panganten Secara Umum

Upacara adat Mapag Panganten adalah salah satu tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam budaya masyarakat tertentu di Indonesia. Pada masa lampau, prosesi ini merupakan hak istimewa yang hanya dapat dilakukan oleh kaum bangsawan atau mereka yang berasal dari keturunan raja. “Di antara begitu banyak seni pertunjukan yang ada di Jawa Barat, salah satunya pertunjukan prosesi upacara Mapag Panganten adat Sunda. Sekitar tahun 1920-an tradisi

upacara perkawinan adat Sunda masih terdapat di Pendopo Kabupaten. Tata cara dan pelaksanaan upacara perkawinan tersebut umumnya mengikuti adat kebiasaan yang diwariskan nenek moyang” (Rosilawati, Upacara Mapag Panganten Adat Sunda Dalam Konteks Pariwisata, 2018).

Hal ini erat kaitannya dengan faktor sosial dan ekonomi, di mana rakyat biasa pada zaman dulu tidak memiliki akses atau kemampuan untuk melaksanakan ritual semewah dan semegah para bangsawan. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya, tetapi juga menunjukkan stratifikasi sosial yang kental pada zaman itu. Kaum bangsawan yang memiliki kekuasaan dan harta mampu menggelar prosesi dengan segala perlengkapan mewah, seperti pakaian adat khusus, gamelan, hiasan yang megah, dan berbagai jenis sesaji sebagai pelengkap ritual. Sementara itu, rakyat biasa, yang cenderung hidup dalam keterbatasan ekonomi, tidak mampu menyelenggarakan acara serupa. Lebih dari sekadar ritual, Mapag Panganten juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Upacara ini sering kali dianggap sebagai wujud syukur, doa, dan harapan agar kehidupan pernikahan yang akan dijalani dipenuhi dengan berkah, keharmonisan, dan kesejahteraan. Namun, eksklusivitas upacara ini pada masa lalu menciptakan batas yang jelas antara kelas sosial, di mana kaum bangsawan mendapatkan penghormatan dan pengakuan lebih besar dalam masyarakat.

Pertunjukan upacara adat Mapag Panganten, sebuah tradisi seni budaya yang menjadi bagian dari upacara pernikahan adat Sunda, sebenarnya telah ada sejak zaman dahulu kala sebagai warisan leluhur. Namun, tradisi ini mulai dikenal oleh masyarakat pada tahun 1964 “aresmen kreasi seniman, awalnya digarap oleh Wahyu Wibisana pada tahun 1964.

Bentuk pertunjukan ini selalu disajikan pada saat penyambutan tamu agung atau penyambutan pengantin, kemudian personal penari ditambah dengan hadirnya penari putri sebagai *mamayang*” (Rosilawati, Upacara Mapag Panganten Adat Sunda Dalam Konteks Pariwisata, 2018). Lalu pada tahun 2000 marak sekali yang menggunakan pertunjukan upara adat mapag pengantin dalam acara pernikahan waktu itu “karena upacara perkawinan itu merupakan peristiwa penting dalam kehidupan manusia.

Sejak tahun 2000 upacara Mapag Panganten banyak mengalami perubahan dan perkembangan. Seperti contohnya tidak menggunakan Tari Merak, tetapi menggunakan dua lengser dan dua ambu” (Ramadayanti, 2024). Sejak saat itu, Mapag Panganten tidak hanya menjadi simbol penghormatan terhadap kedua mempelai, tetapi juga sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda.

Saat ini, seni pertunjukan upacara adat *Mapag Panganten* semakin banyak diminati oleh masyarakat karena mampu memberikan sebuah pertunjukan yang disenangi oleh para penontonnya. Sebagai mana yang dipaparkan oleh Endang “Seni pertunjukan disajikan dalam bentuk pentas seni, dengan tujuan memberikan apresiasi tontonan, atau juga hiburan *kalangenan*” (Caturwati, 2022). Tradisi ini tidak hanya menjadi pelengkap dalam prosesi pernikahan, tetapi juga dianggap sebagai elemen penting yang menambah nilai sakral dan keindahan acara. Oleh karena itu, jika dalam prosesi pernikahan tidak menghadirkan pertunjukan upacara adat *Mapag Panganten*, sering kali terasa ada sesuatu yang kurang, sehingga acara pernikahan tersebut dianggap kurang sempurna atau kurang afdol.

Terdapat struktur penyajian dalam konteks seni pertunjukan upacara adat mapag panganten, khususnya pada tarian penyambutan pengantin lelaki. Acara ini diawali oleh lengser yang "*ngarajah*", yakni memanjatkan doa dan permohonan agar seluruh rangkaian acara berjalan lancar dan penuh berkah. Selanjutnya, pengantin disambut oleh penari baksa, yang menampilkan gerakan gagah/kesatria sebagai simbol penghormatan.

Setelah itu, giliran penari rama shinta yang membawakan tarian penuh makna, diiringi kehadiran penari payung yang turut menyertai rombongan. Sebagai hiburan sekaligus pelengkap suasana, diselengi dengan aksi jenaka lengser ambu, yang disebut sebagai "*kamonesan*", mampu mengundang gelak tawa dan mencairkan suasana para tamu yang hadir. Setelah semua rangkaian tarian selesai, pengantin lelaki dijemput secara resmi dan diantar menuju *pelaminan* atau kursi akad, diiringi dengan doa serta simbol-simbol tradisi yang sarat makna budaya. Seluruh prosesi ini menjadi wujud perpaduan antara penghormatan, doa, dan hiburan, sehingga menciptakan suasana yang sakral namun tetap hangat bagi seluruh hadirin "tari mapag panganten adalah sebuah tarian arak-arakan yang terdapat dalam serangkaian upacara pernikahan adat Sunda. Dalam bahasa Sunda, mapag berarti menjemput atau menyambut dan panganten berarti pengantin. Tari Mapag Panganten dilakukan di tempat pernikahan berlangsung. Tarian ini merupakan tarian berjalan atau arak-arakan. Tarian ini dapat dilakukan pada acara akad nikah ataupun pada saat resepsi. Apabila Mapag Panganten dilaksanakan pada acara akad nikah, maka tarian ini dilakukan untuk menjemput calon pengantin pria bersama keluarganya menuju ke kursi akad" (Prasetyaning Wulandari, 2020).



Gambar 1. Prosesi Mapag Panganten  
(Foto diambil dari

<https://mahasiswaindonesia.id/upacara-mapag-panganten-dalam-tradisi-adat-pernikahan-sunda/>)

## 2. Pertunjukan Upacara Adat Mapag Pangaten "Sanggar Seni Nyi Pohaci"

Perkembangan sebuah seni di era sekarang sangatlah lumrah, dilihat dari sudut sosio kultural masyarakat yang saat ini haus akan kebaruan. Transformasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk globalisasi yang memperluas cakrawala budaya, teknologi yang mempermudah akses dan distribusi karya seni, serta dinamika sosial yang menciptakan kebutuhan akan ekspresi kreatif yang relevan dengan isu-isu kontemporer.

Seniman modern tidak hanya mengandalkan medium tradisional tetapi juga memanfaatkan media digital, dan realitas virtual untuk menciptakan pengalaman baru yang interaktif dan menarik. Hal ini mencerminkan bagaimana seni telah menjadi bagian integral dari narasi budaya, sekaligus berfungsi sebagai cermin dari perubahan sosial yang sedang terjadi di masyarakat. "pertumbuhan atau perkembangan seni di era digitalisasi juga sangat maju pesat mengikuti zaman yang dilakukan oleh para pelaku seni, sehingga seni tumbuh dan berkembang di masyarakat secara membudaya, dengan demikian seni menempati urutan tertinggi dalam kehidupan beradat dan berbudaya,

sehingga seni milik masyarakat” (Jimin Budiyono, 2019).

Tuntutan dan harapan penonton yang terus berkembang mendorong para seniman untuk menggali dan mengembangkan daya kreativitas mereka, sehingga mampu menciptakan berbagai inovasi baru yang tidak hanya segar dan menarik, tetapi juga tetap berpijak pada nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar dan ciri khas dari karya seni tersebut.

Sebagai mana menurut Pusko Media Indonesia (2024) “Dengan menjaga tradisi dan adat, sambil mengadopsi inovasi teknologi dan perubahan, desa ini dapat memajukan kesenian dan budaya mereka. Harmoni ini membawa keselarasan bagi masyarakat desa, meningkatkan daya tarik wisata, dan memperkaya warisan budaya Indonesia”. Maka dari itu pertunjukan upacara adat *mapag panganten* “sanggar seni nyi pohaci” memberikan sebuah suguhan konsep baru dalam konteks pertunjukan tari pada proses *mapag panganten* pria yang pada sajiannya ditemukan perkembangan struktur sajian yang akan dibahas sebagai berikut.

Telah kita ketahui dari pembahasan latar belakang bahwasannya seni merupakan produk dari sebuah kebudayaan yang rentan akan dinamika budaya. Dinamika disini kaitanya dengan sebuah perkembangan produk kebudayaan yaitu seni. Hal yang lumrah dari sebuah perkembangan saat ini karena banyaknya faktor yang melatarbelakangi perkembangan tersebut. “bahwa perubahan kebudayaan merupakan suatu yang pasti, adapun yang membedakan antara perubahan kebudayaan serta unsur – unsur yang satu dengan yang lainnya terletak pada kecepatan dinamika perubahan itu sendiri” (Merriam, 1964).

Pertunjukan upacara adat *mapag panganten* “sanggar seni nyi pohaci” mempunyai struktur yang dibagi menjadi tiga bagian:

a. Bagian Awal

Lengser mengawali sajian *mapag panganten* pria dengan, dilanjutkan dengan adegan shinta menaiki sisingaan yang diusung oleh empat orang pengusung, dibarengi dengan adegan gerak pamayang. Setelah shinta turun dari sisingaan para punggawa pun ikut serta menari menggunakan propert gunungan. Punggawa disini merupakan orang yang mengusung singa

b. Bagian Tengah

Setelah punggawa menari menggunakan propert gunungan lalu kembali mengusung sisingaan dibarengi dengan pamayang dengan adegan mengolongi sisingaan, rama pun ikut serta dalam tarian dengan menggunakan property payung agung, usainya adegan sisingan kembali para punggawa menari pasangan dengan pamayang

c. Bagian Akhir

Bagian ini merupakan bagian yang khas pada pertunjukan upacara adat *mapag panganten* yaitu adegan lengser dengan ambu yang isinya komedi, tari pencugan, juga petuah-petuah yang di sampaikan. Usai adegan tersebut calon penganti pria diantarkan dihadapan ibu dan bapa calon pengantin wanita.

Perkembangan yang sangat jelas terlihat dari struktur Pertunjukan upacara adat *mapag panganten* “sanggar seni nyi pohaci”, yaitu diadopsinya seni pertunjukan sisingaan dan di elaborasikan dengan struktur sajian upacara adat *mapag panganten*. Sisingaan merupakan seni yang berada di kabupaten subang menjadi salah satu ikon daerah tersebut. Sisingaan mempunyai makna sebuah perjuangan para pejuang untuk membasi para penjajah. “Lahirnya kesenian Sisingaan terkait erat dengan situasi sosial politik pada masa



kolonial, yaitu ketika wilayah Subang dijajah dan diduduki oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, dan selanjutnya ketika wilayah Subang menjadi daerah perkebunan yang dikuasai secara bergantian oleh para penguasa tuan tanah berbangsa Belanda dan Inggris” (Alamsyah, 2015).

Menurut shindy pengadopsian sisingan merupakan salah satu upaya daya tarik agar penonton tidak jenuh dengan pertunjukan upacara adat mapag panganten pada umumnya. Maraknya antusias penonton dalam melihat pertunjukan upacara adat mapag panganten “sanggar seni nyi pohaci” yang didalamnya memasukan unsur pertunjukan sisingan menjadikannya dikenal banyak orang, juga mengakibatkan orang-orang yang akan menggelar acara pernikahan lebih memilih memakai jasa upacara adat mapag panganten “sanggar seni nyi pohaci”. Lama-kelamaan konteks perkembangan seni pertunjukan mapag panganten “sanggar seni nyi pohaci”, dijadikan tolak ukur oleh para penontonnya, dan menjadikannya sebagai tuntutan pasar. mengakibatkan peniruan oleh grup lain terhadap kosep struktur pertunjukan mapag panganten yang di gagas oleh “sanggar seni nyi pohaci. “Kecenderungan keserupaan akibat persaingan pasar global terjadi akibat fokus perancangan terletak pada sisi visual yang terinspirasi dari fenomena terkini dampak hembusan obsesisosial terhadap sebuah brand, isu, hingga paradigma para super power lewat media digital. Namun dapat teratasi ketika proses desain mempertimbangkan tiopologi-tipologi perancangan” (Onie Dian Sanitha, 2022).



Gambar 2. Prosesi Mapag Panganten dengan Sisingaan  
(Dokumentasi: Shindy, 2023)

Selain sisingan juga terdapat beberapa struktur adegan yang dimodifikasi yaitu seperti adegan awal pada bagian shinta yang menaiki sisingan dimaknai dengan kelembutan sosok seorang wanita namun mempunyai jiwa yang tangguh. Adegan rama membawa properti payung diartikan sebagai sosok seorang pria dengan karakter pendamping seorang raja, para punggawa yang membawa gunung maknanya sosok para prajurit kerajaan yang tangguh, serta pamayang yang gambarkan sebagai sosok seorang dayang yang senantiasa menyambut sang raja datang ke singgahsana. Pemaknaan-pemaknaan yang sudah disebutkan tadi dikaitkan dengan konteks pertunjukan upacara adat mapag panganten yang ada di Jawa Barat.

## KESIMPULAN

Upacara adat Mapag Panganten memiliki nilai budaya dan filosofi yang begitu dalam. Ritual ini melambangkan rasa syukur, doa, dan harapan akan kehidupan pernikahan yang penuh berkah, dan kebahagiaan. Pada masa lalu, prosesi ini hanya bisa dipertunjukkan untuk kalangan bangsawan karena faktor sosial dan ekonomi. Namun, seiring waktu, khususnya sejak tahun 2000, tradisi ini berkembang dan mulai banyak digunakan oleh masyarakat luas,

termasuk dengan modifikasi elemen tradisional agar lebih menarik dan relevan dengan zaman.

Pertunjukan seni dalam upacara Mapag Panganten menyajikan keindahan estetika sekaligus nilai sakral. Unsur tari-tarian, seperti tari pamayang, baksa, rama dan shinta, berikut juga lengser dan ambu, mencerminkan penghormatan dan hiburan dalam prosesi ini. Pengembangan konsep oleh “Sanggar Seni Nyi Pohaci” menambahkan elemen kesenian lokal, seperti sisingaan, ke dalam pertunjukan upacara adat mapag panganten. Ini menciptakan daya tarik baru yang disukai masyarakat tanpa meninggalkan akar tradisional. Perubahan ini menunjukkan adaptasi seni terhadap tuntutan zaman dan pasar.

Struktur pertunjukan yang terdiri dari tiga bagian—awal, tengah, dan akhir—mengambarkan alur prosesi yang sangat bermakna. Setiap elemen, seperti properti dan tarian, memiliki simbolisme yang kuat, mencerminkan peran individu dalam struktur kerajaan dan tradisi Sunda. Terkait Inovasi yang disuguhkan pada pertunjukan upacara adat mapag panganten “sanggar seni nyi pohaci” memberikan respons positif dari masyarakat dan menjadikannya sebagai standar baru dalam prosesi adat pernikahan. Kreativitas ini juga mendorong persaingan pasar dalam penyedia jasa seni tradisional.

Maka dari itu pertunjukan upacara adat mapag panganten adalah contoh nyata bagaimana tradisi dapat terus relevan melalui inovasi, tanpa kehilangan esensi budaya dan filosofinya. Prosesi ini tidak hanya memperkaya pengalaman budaya, tetapi juga menunjukkan bagaimana seni menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, S. (2015, mei 29). *Sisingaan: Kesenian Tradisional Kabupaten Subang May 29, 2015 Jawa Barat* /. Retrieved from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/sisingaan-kesenian-tradisional-kabupaten-subang/>
- Caturwati, E. (2022). *Seni dan Ketahanan Budaya*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Harmoni Tradisi dan Inovasi: Kesenian dan Budaya Desa dalam Sorotan. (2024, juni 16). Retrieved from <https://kersagalih.desa.id/harmoni-tradisi-dan-inovasi-kesenian-dan-budaya-desa-dalam-sorotan/>
- Jimin Budiyo, T. S. (2019). Seni Merupakan Kebutuhan Hidup Manusia. *Geter*, 36.
- Merriam, A. P. (1964). *The Antropology Of Music*. Illinonis: Northwestern University Press Evanston.
- Onie Dian Sanitha, V. G. (2022). Brand dan Arsitektur Dalam Tuntutan Pasar Global Konteks: Bangunan Komersial. *Lingkar*, 24.
- Prasetyaning Wulandari. (2020). *Bentuk Penyajian Tari Mapag Panganten Dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda Kreasi Citra Nusantara Studio Di Kabupaten Bogor*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rahmad Dhani, K. a. (2020). Telaah Atas Kajian Penonton Seni Pertunjukan Indonesia (Refleksi Dari 7 Jurnal Seni Pertunjukan Di Indonesia). *Instituional repository*, 1.
- Ramayanti, S. (2024). *Bentuk Penyajian Tari Mapag Panganten Kreasi nyipohaci Di Kabupaten Subang*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rikarno, R. (2018). Membentengi Pengaruh Budaya Global Terhadap Kesenian Tradisi Tanggung Jawab Besar Akademisi Pen-



didikan Seni. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 375.

Rosilawati, R. (2018). Akulturasi Krasemen Mapag Panganten Adat Sunda DI Kota Bandung. *Makalang*, 78.

Rosilawati, R. (2018). Upacara Mapag Panganten Adat Sunda Dalam Konteks Pariwisata. *e-Prosiding Pascasarjana ISBI Bandung*, 56.